

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Salah satu cara terpenting untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia adalah komunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang mutlak bagi kehidupan manusia. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena komunikasi adalah pendukung manusia dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. dalam proses komunikasi seringkali digunakan secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi verbal berkaitan dengan pemakaian kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. Sedangkan komunikasi nonverbal lebih menggunakan kode-kode, tanda, atau symbol sebagai proses penyampaian pesan termasuk didalamnya bahasa tubuh, pakaian, nada berbicara, warna, dan lain sebagainya. (Mulyana, 2007).

Salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal adalah komunikasi antarpribadi (KAP). Dalam kehidupan manusia, KAP (komunikasi antarpribadi) merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi antarpribadi dapat ditemui dalam proses jual beli atau dalam kegiatan transaksi. Dalam proses transaksi jual beli obat psikotropik di apotek terjadi komunikasi antarpribadi antara penjual dan pembeli dalam bertransaksi. Proses komunikasi transaksi obat ini antara penjual dan pembeli terjadi secara verbal dan nonverbal.

Banyak sekali bentuk-bentuk transaksi yang sedang berkembang dikalangan masyarakat sekitar kita, salah satunya adalah transaksi obat psikotropik jenis alganax di sebuah apotek. Obat psikotropik jenis alganax ini merupakan jenis obat yang digunakan untuk mengobati gangguan kecemasan, gangguan panik, dan kecemasan yang disebabkan oleh depresi. Kerjanya yang spesifik pada sistem GABA (suatu sistem di otak yang bertanggung jawab terhadap kondisi kecemasan) membuat obat ini sangat efektif untuk mengatasi kecemasan. Sayangnya dosis yang awalnya kecil jika tanpa kontrol ketat dari dokter yang memberi obat ini akan membuat potensi ketergantungan dan toleransi obat tetap ada.

Banyak para pasien yang sulit melepaskan diri dari obat ini awalnya memakai obat ini untuk terapi yang disarankan dokter dan dosisnya kecil. Namun karena kurangnya kontrol dan edukasi dokter tentang efek obat ini kepada pasien, ada kecenderungan kenaikan dosis dipicu oleh keinginan pasien mendapatkan rasa nyaman yang biasanya mulai menghilang karena efek obat mulai tidak terasa pada dosis kecil (toleransi). Obat ini memang memiliki potensi ketergantungan yang besar jika dipakai lebih dari dua minggu saja. Sulit lepas ini juga disebabkan karena efek putus zat obat ini sangat tidak nyaman, ada yang langsung tiba-tiba stop dan merasakan kecemasan yang lebih parah daripada sebelumnya. Maka dari itu pemberian atau penggunaan obat ini harus hati-hati dan harus sesuai dengan indikasi saja. (di dalam Nopriansyah H, 2012.)

Sebagai obat psikotropik yang mempunyai efek ketergantungan yang sangat berat, pemakaian obat ini haruslah sesuai dengan indikasi dari dokter. Obat jenis ini hanya bisa didapat dengan cara peresepan saja karena obat jenis ini tidak boleh diperjual-belikan secara bebas bahkan penjualan obat ini sudah diatur dalam UU Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997.

Penjualan obat-obat psikotropika harus dipesan apotek dari pedagang besar farmasi (PBF) dengan menggunakan surat pemesanan (SP) yang diperoleh dari PBF PT. Kimia Farma dan ditandatangani oleh apoteker pengelola apotek (APA). Apoteker memiliki peran yang sangat khusus dalam mengelola obat psikotropik di apotek karena obat jenis tersebut keberadaannya harus benar-benar dilindungi agar tidak terjadi penyalahgunaan. Sejak tahun 2009 penjualan obat golongan benzodiazepine (psikotropik) di apotek-apotek diperketat, namun kenyataannya sudah banyak proses transaksi yang dilakukan oleh apotek nakal kepada pembeli untuk mendapatkan obat psikotropik jenis alganax secara bebas. (di dalam Faridatus N, 2010.)

Pada umumnya proses transaksi para pasien untuk mendapatkan obat psikotropik jenis alganax ini hanya bisa diperoleh dengan cara peresepan dari dokter saja, jadi pasien yang tidak memiliki resep tidak bisa mendapatkan obat tersebut hanya pasien yang memiliki resep saja yang bisa mendapatkan obat tersebut. Pasien yang sudah mendapatkan resep obat jenis alganax dari dokter langsung bisa menebusnya di apotek-apotek terdekat, biasanya resep obat jenis ini yang diresepkan oleh dokter tidak lebih dari 6 tablet saja pada pasien pemula dan pasien pemula hanya diberikan mulai dari dosis yang paling kecil yaitu Alganax 0,5mg diminum setengah tablet artinya pasien hanya meminum 0,25mg dari 0,5mg alganax. Obat jenis alganax memang memerlukan pengawasan dari pihak terkait, biasanya apoteker akan menjelaskan tentang dosis obat ini, kandungannya, efeknya, dan lain sebagainya kepada pasien agar pasien bisa mengetahui secara jelas tentang obat jenis alganax dan tidak terjadi tindakan penyalahgunaan obat jenis ini oleh pasien.

Aturan dalam proses transaksi obat jenis alganax yang seperti dijelaskan diatas ternyata tidak selalu dilakukan atau dipatuhi oleh semua apotek. Fenomena berbeda seperti ini di

Indonesia sudah seringkali terjadi praktek nakal yang membebaskan para pembeli untuk membeli obat alganax salah satunya pada apotek x yang terletak di salah satu daerah di kota Bangkalan Madura. Menurut observasi peneliti apotek yang berdiri pada tahun 2010 ini positif menjual-belikan obat jenis alganax secara diam-diam kepada pembeli yang tidak memiliki resep. Meskipun tanpa resep dari dokter pembeli bisa dengan mudah mendapatkan obat tersebut. Apotek x ini adalah apotek yang sangat disukai oleh para pembeli/pecandu obat alganax karena mereka bisa dengan bebas mendapatkan obat jenis tersebut meskipun dengan cara diam-diam. Sangat pantas jika apotek x ini merupakan apotek yang disukai oleh para pembeli obat alganax, karena menurut data observasi yang didapat peneliti tentang data penjualan obat psikotropik di apotek x sangatlah tinggi jika dibandingkan dengan apotek lain, dalam waktu satu minggu saja apotek x ini sudah menghabiskan tiga box obat alganax untuk dijual belikan kepada pembeli yang tidak memiliki resep. Apalagi ditambah dengan sikap pihak apotek yang tidak terlalu tegas terhadap para pembeli yang tidak memiliki resep membuat apotek x ini menjadi primadona bagi para pecandu obat jenis alganax di Bangkalan.

Hal seperti ini sangat berbeda jauh dengan salah satu apotek yang juga terletak di salah satu daerah di Bangkalan Madura (K24) yang hanya menghabiskan satu box saja dalam jangka waktu satu bulan, apotek tersebut memang memperketat penjualan obat alganax karena pihak apotek sudah menyadari bahwa tingkat penyalahgunaan obat alganax sangatlah tinggi khususnya di kota Bangkalan. Tidak hanya itu, pihak apotek x bisa melayani pembeli lama ataupun pembeli baru yang tidak memiliki resep dengan membeli obat alganax sebanyak tiga puluh tablet dalam sekali bertransaksi bahkan dengan dosis yang sangat besar, yaitu alganax 1mg. Pihak apotek memang memberikan pembatasan jumlah pengambilan obat jenis alganax 1mg sebanyak tiga puluh tablet setiap satu lembar resep yang dikeluarkan oleh pihak apotek, artinya pembeli hanya

bisa mendapatkan tiga puluh tablet dalam sekali bertransaksi. Lebih parahnya lagi pembeli tidak hanya membayar untuk mendapatkan obat itu saja melainkan ada pembayaran khusus, yaitu membayar uang resep yang harus dibayar oleh para pembeli obat alganax yang tidak memiliki resep.

Setiap pembeli obat jenis alganax memiliki ciri khas tersendiri dalam bertransaksi dengan penjual di apotek x, jenis komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan pembeli berbeda-beda tetapi memiliki satu arti yaitu untuk mendapatkan obat psikotropik jenis alganax 1 mg. Proses komunikasi antara pembeli dan penjual obat jenis alganax sangatlah menarik. Dalam penelitian ini proses komunikasi yang digunakan adalah bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan pembeli kepada penjual. Komunikasi antara orang-orang dalam kegiatan transaksi obat jenis alganax sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan dimana pembeli ingin mendapatkan obat tersebut meski tanpa resep. Hal ini mencakup kebutuhan yang memang dibutuhkan oleh para pembeli obat tersebut.

Fenomena seperti inilah yang menurut peneliti sangat penting untuk dikaji, karena proses transaksi obat jenis alganax tidaklah mudah harus mengikuti prosedur yang sudah ditentukan yaitu dengan cara peresepan saja. Namun pada kenyataannya penjual secara diam-diam dengan mudah memberikan obat jenis alganax kepada pembeli yang tidak memiliki resep apalagi transaksi yang dilakukan berada di dalam sebuah apotek. Penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian menjelaskan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan pembeli dalam bertransaksi dengan penjual obat alganax 1mg. Berdasarkan fenomena diatas bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan pembeli kepada penjual menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu dilakukan

penelitian dengan judul “*Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Transaksi Antar Pembeli Dan Penjual Obat Alganax 1 Mg Di Apotek x Bangkalan*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan pembeli dalam proses bertransaksi dengan penjual obat Alganax 1mg di apotek x Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi antara pembeli dengan penjual obat Alganax 1mg dalam melakukan transaksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dapat menerapkan teori-teori yang didapat selama perkuliahan khususnya teori komunikasi verbal dan nonverbal pada penelitian ini dan menambah wawasan peneliti serta menjadi masukan dalam mengembangkan studi komunikasi verbal dan nonverbal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Masyarakat lebih tahu proses yang terjadi didalam transaksi pembelian obat alganax yang ada di salah satu apotek di Bangkalan. Asumsikan lebih dulu jika ada dokter yang meresepkan

obat jenis alganax sebelum dikonsumsi agar efek yang dihasilkan obat tersebut bisa dicegah dengan mudah dan masyarakat lebih tahu tentang dampak negatif yang dihasilkan obat jenis alganax.